Analysis of Society Based Ecotourism Development in Taman Hutan Raya Bukit Barisan Kecamatan Dolat Rayat Kabupaten Karo

Sumardi [1]

[1] Politeknik Pariwisata Medan
***Correspondence :* Sumardi, Politeknik Pariwisata Medan**
Email* : *sumardi.marindal@gmail.com

ABSTRACT

Development of ecotourism Raya Bukit Barisan Forest Park in Tongkoh Village Dolat Rayat Sub district has a long term positive prospect to improve the social and economic life of the community around Raya Bukit Barisan Forest area. Exploitation of Raya Park Bukit Barisan unstructured should be avoided. Therefore, it is necessary to prepare a blue print in the development of Raya Bukit Barisan Ecotourism ecotourism, one of which is to conserve nature in the Raya Bukit Barisan Forest Park on a continuous basis. So that the community in the utilization and use of Raya Bukit Barisan Forest Park for the community in the long term can be realized. Efforts are made to maintain environmental conditions Raya Park Bukit Barisan Forest to remain in good condition. Ecotourism activities at Bukit Barisan Forest Park should be able to provide economic benefits and provide employment opportunities for the surrounding community. Avoiding environmental hoards at Bukit Barisan Forest Park when tourists make a visit. So the participation of the surrounding community is a major factor in encouraging the existence of Bukit Barisan Forest Park through reforestation, monitoring of deforestation, clearing of forest edge areas and so on.

***Keywords : potensi, interest, motivation,* Taman Hutan Raya Bukit Barisan**

Analisis Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Taman Hutan Raya Bukit Barisan Kecamatan Dolat Rayat Kabupaten Karo

ABSTRAK

Pengembangan ekowisata Taman Hutan Raya Bukit Barisan pada Desa Tongkoh Kecamatan Dolat Rayat memiliki prospek positif dalam jangka panjang untuk memperbaiki tahap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat disekitar kawasan Taman Hutan Raya Bukit Barisan. Eksploitasi Taman Hutan Raya Bukit Barisan secara tidak terstruktur perlu dihindari. Oleh sebab itu perlu disusun suatu blue print dalam pengembangan ekowisata Taman Hutan Raya Bukit Barisan, salah satunya melakukan konservasi alam pada kawasan Taman Hutan Raya Bukit Barisan secara berkesinambungan. Sehingga kontiunitas dalam pemanfaatan dan penggunaan Taman Hutan Raya Bukit Barisan bagi masyarakat dalam jangka panjang dapat terwujud. Upaya yang dilakukan adalah menjaga kondisi lingkungan Taman Hutan Raya Bukit Barisan agar tetap dalam kondisi baik. Kegiatan ekowisata pada Taman Hutan Raya Bukit Barisan harus dapat memberikan keuntungan ekonomi dan memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat sekitarnya. Menghindari kerasakan lingkungan pada Taman Hutan Raya Bukit Barisan pada saat wisatawan melakukan kunjungan. Maka partisipasi masyarakat sekitarnya menjadi faktor utama dalam mendorong eksisistensi Taman Hutan Raya Bukit Barisan melalui penghijauan, pengawasan terhadap penebangan hutan, membersihkan area pinggiran hutan dan sebagainya.

Kata kunci: potensi, minat, motivasi, Taman Hutan Raya Bukit Barisan

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Lingkungan hidup dalam pembangunan tidak dapat dipisahkan dan mempunyai hubungan timbal balik yang erat sekali. Pembangunan pada prinsipnya merupakan usaha pertumbuhan dan perubahan yang berencana yang dilakukan secara sadar oleh suatu bangsa, Negara dan pemerintah untuk menuju modernisasi dalam rangka menyejahterakan rakyat baik secara lahir maupun batin. Dalam pembangunan terjadi suatu proses perubahan yang berlangsung secara terus menerus dan berkelanjutan. Di sinilah peran pemerintah harus lebih jeli dalam pembangunan serta mampu mengembangkan potensi yang dimiliki Negara tersebut dalam mencapai tujuan dan cita-cita bangsa, karena pada dasarnya pembangunan diselenggarakan oleh rakyat dan pemerintah.

Pemerintah Kabupaten Karo dewasa ini sedang giat membangun sektor kepariwisataan. Salah satunya adalah Taman Wisata Hutan Raya Barisan yang berada di Desa Tongkoh Kecamatan Dolat Rakyat.

Kawasan hutan raya bukit barisan merupakan bagian dari Taman Nasional Sibayak II yang berubah menjadi Taman Hutan Raya Bukit Barisan berdasarkan Keputusan Presiden No. 48 tanggal 19 Nopember 1988 dengan tujuan perlindungan terhadap flora dan fauna serta kawasan gunung Sibayak dan gunung Sinabung dengan luas area 51600 ha.

Taman Hutan Raya Bukit Barisan yang terletak di Dataran Tinggi Karo merupakan kawasan hutan hujan tropis dataran tinggi merupakan salah satu kawasan pelestarian alam yang kaya akan keanekaragaman hayati dan panorama keindahan alam yang menjadi daya tarik wisata. Potensi alam yang dikembangkan menjadi obyek wisata alam di Taman Hutan Raya Bukit Barisan dengan potensi gunung Sibayak yang indah dan air panas atau Hot Spring yang menyajikan panorama keindahan dan udara yang sejuk. Mckinnon (1990) menjelaskan bahwa keberhasilan pengelolaan alam banyak bergantung pada kadar dukungan dan penghargaan yang diberikan kepada kawasan yang dilindungi oleh masyarakat di sekitarnya. Sejalan dengan hal tersebut untuk mengurangi tekanan terhadap hutan oleh masyarakat, maka masyarakat lokal dapat diberdayakan dalam kegiatan ekowisata yang berbasis masyarakat mengingat begitu banyak potensi sumber daya lam di Taman Hutan Raya Bukit Barisan yang berpotensi menjadi daya tarik wisata. Selain dapat meningkatkan kehidupan masyarakat lokal, kegiatan ekowisata juga memberikan keuntungan ekonomi. Adanya hubungan yang bersifat ekonomi antara masyarakat Desa Tongkoh Kecamatan Dolat Rayat dengan kawasan Taman Hutan Bukit Barisan yaitu adanya ketergantungan masyarakat terhadap sumber daya yang berada di kawasan wisata taman hutan raya bukit barisan. Untuk itulah penelitian Analysis Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat Di Taman Hutan Raya Bukit Barisan Berbasis Masyarakat dilakukan di Desa Tongkoh Kecamatan Dolat Rakyat Kabupaten Karo.

KERANGKA KONSEP

Kerangka Dasar Ekowisata

Masyarakat Ekowisata (The Ecotourism Society, 1991 *dalam* Wood, 1996 *dalam* Lash, 1997) mengartikan ekowisata sebagai perjalanan wisata alam yang bertanggung jawab dengan cara mengkonservasi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat local. Ekowisata dalam defenisi ini dapat dilihat dari tiga persfektif, yakni sebagai: (1) produk, merupakan semua atraksi yang berbasis pada sumber daya alam, (2) pasar, merupakan perjalanan yang diarahkan pada upaya-upaya pelestarian lingkungan dan (3) pendekatan pengembangan,

merupakan metode pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya pariwisata secara ramah lingkungan (Damanik, 2006).

Taman Wisata Hutan Raya Bukit Barisan yang terletak di Desa Tongkoh Kecamatan Dolat Rakyat merupakan salah satu kawasan pelestarian alam yang memiliki keindahan dan keanekaragaman hayati yang menjadi daya tarik wisata. Salah satu daya tarik wisata di Taman Hutan Raya Bukit Barisan ialah keindahan Gunung Sibayak yang berhawa sejuk.

Dalam pengembangan ekowisata berbasis partisipasi masyarakat di kawasan Taman Wisata Alam Hutan Raya Bukit Barisan diharapkan peran serta seluruh masyarakat dalam pengelolaannya, sehingga keberadaan ekowisata berbasis masyarakat di Taman Hutan Raya Bukit Barisan memberikan dampak positif bagi kedua belah pihak yaitu pihak Taman Hutan Raya Bukit Barisan dan masyarakat di sekitar Taman Wisata Alam Hutan Raya Bukit Barisan itu sendiri.

Motivasi dan persepsi pengunjung dapat menentukan keinginan dari pengunjung untuk melakukan jenis wisata apa yang diinginkan karena dapat memberikan pengalaman berharga dan membuat pengunjung memiliki apresiasi terhadap lingkungan. Masyarakat sebagai bagian dari kawasan memiliki peranan penting dalam partisipasi dan interaksi terhadap kegiatan wisata sehingga manfaat dari pelaksanaan kegiatan wisata dapat dirasakan oleh masyarakat.

Kerangka penelitian yang secara garis besar menggambarkan keseluruhan kegiatan penelitian yang dilakukan, diberikan pada gambar.

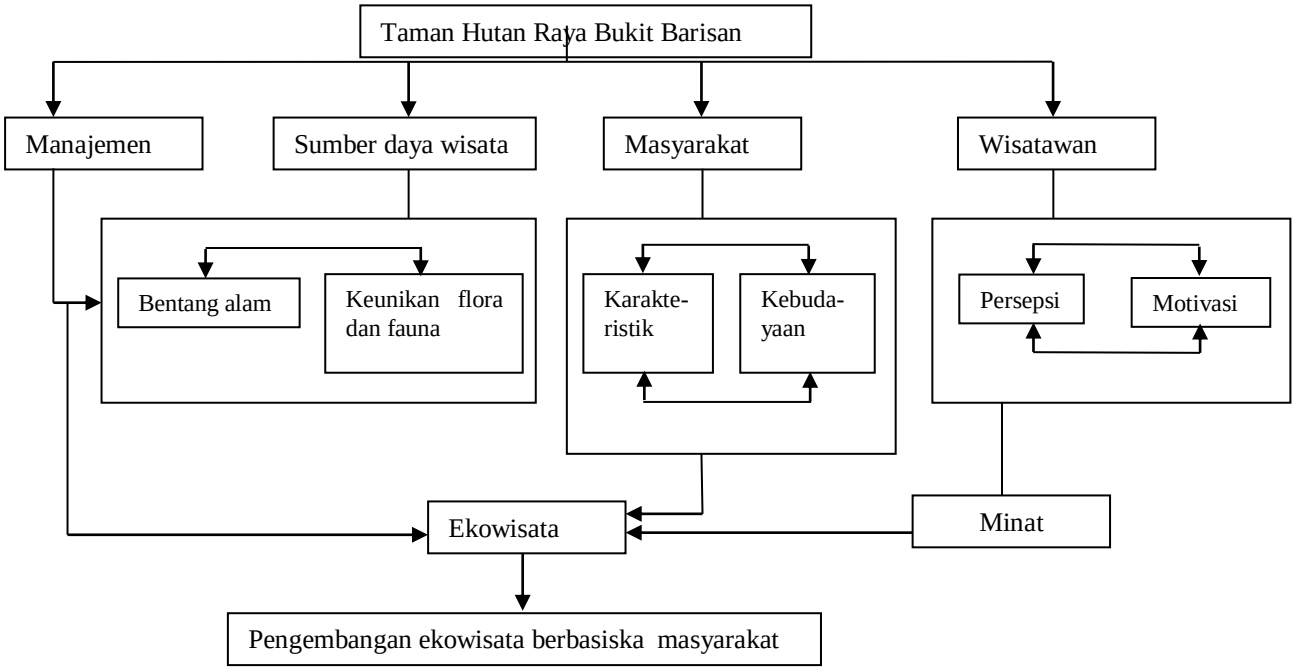

Gambar Kerangka Penelitian

Ekowisata

Masyarakat Ekowisata Internasional (*The Ecotourism Society) (1991)* mengartikan ekowisata sebagai perjalanan wisata alam yang bertanggung jawab dengan cara mengonservasi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal (*responsible travel to natural areas that conserves the environment and improves the well-being of lokal people)* (Epler Wood, 1996 dalam Lash, 1997). Dari defenisi ini ekowisata dapat dilihat dari tiga perspektif, yakni sebagai (1) produk, (2) pasar, dan (3) pendekatan pengembangan. Sebagai produk, ekowisata merupakan semua

atraksi yang berbasis pada sumber daya alam. Sebagai pasar, ekowisata merupakan perjlanan yang diarahkan pada upaya-upaya pelestarian lingkungan. Akhirnya sebagai pendekatan pengembangan, ekowisata merupakan metode pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya pariwisata secara ramah lingkungan. Di sini kegiatan wisata yang bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat lokal dan pelestarian lingkungan sangat ditekankan dan merupakan ciri khas ekowisata. Pihak yang berperan penting dalam ekowisata bukan hanya wisatawan tetapi juga pelaku wisata lain (*tour operator*) yang memfasilitasi wisatawan untuk menunjukkan tanggung jawab tersebut (Damanik, 2006).

Masyarakat Lokal dan Partisipasinya

Partisipasi menurut Ndraha (1987) meliputi tiga hal yaitu partisipasi dalam memikul beban pembangunan (beban fisik dan non fisik), partisipasi dalam pertanggung jawaban atas pelaksanaan pembangunan dan partisipasi dalam menerima kembali hasil pembangunan. Ife (2005) mengemukakan beberapa keadaan atau kondisi seseorang akan berpartisipasi yaitu:

1. Jika kegiatan tersebut penting bagi mereka;
2. Mereka merasa bahwa tindakan mereka akan membuat suatu perubahan;
3. Diakui dan dihargai adanya perbedaan-perbedaan partisipasi; dan
4. Kemungkinan mereka untuk berpartisipasi.

Analisis SWOT Ekowisata

SWOT adalah singkatan dari *Strength* (kekuatan) dan *Weakneses* (kelemahan) yang merupakan lingkungan internal serta *Opportunities* (peluang) dan *Threats* (ancaman) yang merupakan lingkungan eksternal. Rangkuti (2006) menulis bahwa analisis SWOT didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan Strength dan Opportuinties , namun secara bersamaan dapat meminimalkan Weaknesses dan Threats.

Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi relasi-relasi sumber daya ekowisata dengan sumber daya yang lain. Jadi kekuatan dan kelemahan sumber daya tersebut perlu ditegaskan sejak awal. Agak berbeda dengan studi kelayakan, analisis sumber daya ekowisata sudah harus menghasilkan sintesis yang akan dijadikan basis proyek. Oleh karena itu semua pihak, khususnya masyarakat lokal, perlu mengetahui apa kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh kawasan dan obyek ekowisata tersebut. Menurut Damanik (2006), agar hasil analisis SWOT sebaiknya menggambarkan:

1. Perkembangan produk dan pasar ekowisata itu sendiri;
2. Organisasi dan kelembagaan pariwisata;
3. Peluang-peluang pengembangan inti kegiatan ekowisata (*core activities)*; dan
4. Jasa-jasa dan kegiatan lain yang mungkin dikembangkan.

Menurut Santoso dan Tangklisin (tanpa tahun) menyebutkan bahwa ada beberapa strategi yang diperoleh dari teknik analisa SWOT ini sebagai berikut:

1) Strategi SO (Strength Opportunity) : memperoleh keuntungan dari peluang yang tersedia di lingkungan eksternal;
2) Strategi WO (Weakness Opportunity) : memperbaiki kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang dari lingkungan luar;
3) Strategi ST (Strength Threat) : menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk menghindari ancaman yang datang dari lingkungan luar; dan
4) Strategi WT (Weakness Threat): memperkecil kelemahan internal dan menghindari ancaman yang datang dari lingkungan luar

Adapun contoh pembuatan matrik SWOT dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1
Matrik SWOT

Factor Internal	**Kekuatan (strengths)**	**Kelemahan (Weakness)**
Factor Eksternal	Menentukan factor-faktor yang merupakan kekuatan internal	Menentukan factor-faktor yang merupakan kelemahan internal
Peluang (Opportunity) Menentukan faktor-faktor yang merupakan peluang eksternal	**Strategi S-O** Menghasilkan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	**Strategi W-O** Menghasilkan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan kelemahan
Ancaman (Threat) Menentukan faktor-faktor yang merupakan ancaman eksternal	**Strategi S-T** Strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	**Strategi T-W** Menghasilkan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

METODOLOGI

Metode pada dasarnya berarti cara yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan. Oleh karena tujuan umum penelitian adalah untuk memecahkan masalah, maka langkah-langkah yang akan ditempuh harus relevan dengan masalah yang telah dirumuskan (Nawawi, 2001). Pada bab ini akan diuraikan tentang beberapa aspek yang terkait dengan metode penelitian yang akan digunakan untuk mencapai tujuan dari penelitian ini. Beberapa aspek tersebut meliputi: lokasi dan waktu penelitian, metode penelitian, sampling dan teknik pengambilan sampel, sumber data baik data primer maupun data sekunder.

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada April -Mei 2018 selama 60 hari, berlokasi di Taman Hutan Raya Bukit Barisan Kecamatan Dolat Rayat Kabupaten Karo. Penentuan Taman Hutan Raya Bukit Barisan sebagai lokasi penelitian dilakukan secara purposive berdasarkan letaknya yang bersebelahan dengan kawasan Taman Nasional Sibayak Dua dan diapit oleh gunung Sibayak dan gunung Sinabung yang menghadap ke Danau Lau Kawar.

Alat Kegiatan Penelitian

Alat yang digunakan selama melaksanakan kegiatan penelitian tersebut ada pada tabel berikut:

Tabel Alat yang digunakan dalam penelitian

No	**Nama Alat**	**Kegiatan**
1	Kamera	Untuk dokumentasi
2	Tape recorder	Alat bantu wawancara
3	Global Positioning System	Untuk mengambil titik koordinat dalam membuat peta
4	Area view	Program komputer untuk mengolah data hasil pengambilan titik koordinat dari GPS

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui study literature, verifikasi dan pengamatan langsung di lapangan, wawancara serta penyebaran kuesioner. Study literature dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran umum mengenai lokasi penelitian, kemudian diverifikasi di lapangan. Setelah mengetahui potensi-potensi ekowisata yang terdapat di Taman Hutan Raya yang dapat dikembangkan berdasarkan hasil wawancara dan study literature, maka selanjutnya dilakukan pengamatan langsung di obyek penelitian untuk masing-masing obyek wisata Taman Hutan Raya Bukit Barisan.

Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis dan teknik pengumpulan data dalam penelitian tersebut terlihat pada tabel berikut:

Tabel Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis	Data	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data
Primer	1. Potensi sumber daya ekowisata meliputi bentang alam(topografi), keaneka ragaman hayati (keunikan/kekhasan flora dan fauna, adat istiadat/budaya 2. Karakteristik masyarakat desa Kuta Gugung meliputi potensi sumber daya manusianya (mata pencarian, tingkat pendidikan dan sebagainya) 3. Persepsi, partisipasi dan keinginan masyarakat desa Kuta Gugung terhadap pengembangan ekowisata 4. Minat, persepsi dan motivasi pengunjung terhadap pengembangan ekowisata berbasis masyarakat	Study literature, observasi lapangan, kuesioner dan wawancara	Dinas Kehutanan Tanah Karo, masyarakat dan pengunjung
Sekunder	1. Kondisi umum kawasan 2. Perkembangan wisata 3. Peta kawasan	Study literature dan wawancara	Dinas Kehutanan Tanah Karo, masyarakat dan pengunjung

Sumber : Data Primer diolah, 2018

Metode Penentuan Responden

a. Masyarakat

Penentuan responden untuk masyarakat dilakukan dengan sampling adalah teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara berantai terhadap informan pangkal sampai dengan informasi kunci. Wawancara akan dihentikan ketika data yang terkumpul sudah mencapai titik jenuh, yaitu jawaban yang diperoleh menunjukkan kesamaan atau tidak ada informasi yang baru (Susiyanto, 2006). Sedangkan metode Sosiometri merupakan suatu metode untuk memperoleh data tentang hubungan sosial dalam suatu kelompok yang berukuran kecil sampai sedang (10 – 50) orang. Berdasarkan preferensi pribadi antara anggota-anggota kelompok (WS. Winkell, 1985).

Metode snowball sampling dan sosiometri digunakan untuk mendapatkan

data tentang sumber daya manusia di desa tersebut. Pengambilan datanya dengan panduan wawancara. Data tentang persepsi, motivasi, partisipasi dan minat masyarakat diambil dengan menggunakan kuesioner. Juml;ah responden ditentukan berdasarkan heterogenitas dari populasi di pinggiran Taman Hutan Raya Bukit Barisan itu sendiri yang dipilih secara acak berurutan dari data penduduk yang tercatat di kantor Balai Desa.

Wawancara menggunakan metode snowball dan sosiometri diharapkan mendapatkan responden yang dianggap sebagai tokoh yang dituakan dan yang mengetahui seluk beluk tentang sumber daya alam, cerita sejarah dan peninggalan bersejarah di Taman Hutan Raya Bukit Barisan di antaranya adalah staf dan pegawai kantor Balai Desa Tongkoh Kecamatan Dolat Rayat, ketua dan anggota BPD, masing-masing ketua RT di Desa Tongkoh , dan para sesepuh desa.

b. Pengunjung

Pengambilan data tentang motivasi, persepsi dan minat pengunjung menggunakan kuesioner. Penentuan responden terlebih dahulu ditentukan secara stratifikasi, responden dikelompokkan menjadi tiga yaitu perorangan (1 – 2) orang, grup kecil (3 – 10) orang dan grup besar lebih dari 10 orang. Pengelompokan ini dilakukan agar mudah dalam pengambilan data tentang bentuk wisata perorangan/tunggal atau kelompok. Kemudian di lapangan penentuan responden secara stratifikasi tersebut dilakukan secara accidental artinya responden yang diperoleh secara kebetulan dikarenakan jumlah pengunjung tiap hari tidak diketahui secara pasti. Penyebaran kuesioner untuk pengunjung sebanyak 50 respondenuntuk wisatawan nusantara dan 52 responden untuk wisatawan mancanegara.

Teknik Analis Data

Data yang diperoleh dari hasil wawancara, akan dilakukan verifikasi, pengamatan lapangan, studi pustaka dan penyebaran kuesioner akan dilakukan pengolahan dengan cara membuat tabulasi data. Selanjuutnya dilakukan analisis data dengan metode deskriptif kualitatif. Untuk menjawab rumusan masalah serta sesuai dengan tujuan penelitian, maka digunakan metode analisis dengan metode analisis deskriftif, yaitu pendekatan deskriptif (uraian–uraian, pengertian-pengertian,serta penjelasan terhadap objek penelitian) analisis ini bertujuan untuk menggambarkan keadaan wilayah studi dan persepsi, minat, dan motivasi responden pada objek yang diteliti dalam bentuk frekuensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Gambaran Objek Penelitian

Kabupaten Tanah Karo

Kabupaten Karo adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Sumatera Utara, Indonesia Ibu kota ini terletak di Kabanjahe. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 2.127,25 km2 (212.725 Ha) yang terdiri dari pemukiman penduduk 174,22 km2 dan lahan pertanian 1.953,03 km2. Adapun batas wilayah tanah karo ditetapkan:

- Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Langkat dan Kabupaten Deli Serdang
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Dairi dan Kabupaten Samosir
- Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Deli Serdang dan Kabupaten Simalungun
- Sebelah barat berbatasan dengan Provinsi Nangroe Aceh Darussalam.

Kabupaten ini berlokasi di dataran tinggi Karo, Bukit Barisan Sumatera Utara. Terletak sejauh 77 km dari kota Medan, Ibu kota Provinsi Sumatera Utara. Wilayah Kabupaten Karo terletak di dataran tinggi dengan ketinggian antara 600 sampai 1.400 meter di atas permukaan laut. Karena berada di ketinggian tersebut, Tanah Karo Simalem, nama lain dari kabupaten ini mempunyai iklim yang sejuk

dengan suhu berkisar antara 16 sampai 17°. Di dataran tinggi karo ini bisa ditemukan indahnya nuansa alam pegunungan dengan udara yang sejuk dan berciri khas daerah buah dan sayur.

Sejak zaman Belanda Kabupaten Karo sudah terkenal sebagai tempat peristirahatan. Setelah kemerdekaan Republik Indonesia kemudian dikembangkan menjadi daerah tujuan wisata di Propinsi Sumatera Utara. Objek-objek pariwisata di Kabupaten Karo adalah panorama yang indah di daerah pegunungan, air terjun, air panas, dan kebudayaan yang unik. Kabupaten Karo terkenal sebagai daerah penghasil berbagai buah-buahan dan bunga-bungaan, dan mata pencaharian penduduk yang terutama adalah usaha pertanian pangan, hasil hortikultura dan perkebunan rakyat. Keadaan hutan cukup luas yaitu mencapai 129.749 Ha atau 60,99 persen dari luas Kabupaten Karo. Wilayah pemerintahan Kabupaten Karo sejak tanggal 29 Desember 2006 resmi berubah dari 13 kecamatan menjadi 17 kecamatan. Hingga saat ini Kabupaten Karo terdiri dari 252 desa dan 10 kelurahan
yang tersebar di 17 kecamatan. Jumlah penduduk Kabupaten Karo pada tahun 2014 adalah 382.622 jiwa (BPS Kabupaten Tanah Karo).

Kabupaten Karo adalah penduduk yang dominan ditempati oleh masyarakat asli suku karo dan beberapa suku pendatang lainnya. Suku karo ini mempunyai adat istiadat yang sampai saat ini terpelihara dengan baik dan sangat mengikat bagi suku karo sendiri. Masyarakat Karo kuat berpegang kepada adat istiadat yang luhur, merupakan modal yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembangunan. Masyarakat Karo selalu melakukan kegiatan tradisi budaya seperti "*Pesta Bunga & Buah*" dan festival kebudayaan "*Pesta Mejuah-juah*" yang diadakan setiap tahun. Tanah Karo juga memiliki tradisi yang telah turun temurun dilakukan yaitu "*Kerja Tahun*/Pesta Tahunan" yang diselenggarakan setiap tahun oleh masyarakat karo yang tinggal di daerah tersebut atau pun yang sudah merantau datang kembali ke perkampungan yang memiliki hubungan keluarga untuk saling berkunjung dan bersilaturahmi.

Dilihat dari letak geografis tanah karo maka mata pencarian utama masyarakat karo adalah pertanian dan peternakan. Dilihat dari letak Tanah Karo yang berada pada dataran tinggi maka jenis tanah disini adalah tanah kering sehingga tanaman yang ada *hultikulturan* (bermacam-macam). Potensi yang ada di Tanah Karo terdiri dari: komoditas sayur-mayur dan buah-buahan, sehingga masyarakat sangat memerlukan informasi tentang pertaniaan dan peternakan. Informasi tentang pertanian dan peternakan telah menjadi kebutuhan utama dalam kehidupan masyarakat karo dalam kehidupan sehari-harinya.

Kondisi Parawisata Kabupaten Tanah Karo

Posisi tanah karo pada dasarnya juga terletak dikawasan Danau Toba yang berada di dataran tinggi Bukit Barisan, sehingga memungkin utuk dikembangkan sektor pertanian dan parawisatan. Khusus pada sektor parawisata dimana perkembangannya cukup pesat, maka untuk itu berbagai tempat tujuan wisata yang dapat dijadikan pertimbangan untuk dikembangkan diantaranya adalah:

Objke Wisata Alam diantaranya mencakup kota wisata, alam pegunungan, pemandian air panas, gua air terjun, danau hutan, bukit, arung jeram, padang rumput, dan paralayang. Adapun lokasi objek wisata alam yang terdapat di Kabupaten Tanah Karo diantaranya:

a. Kota Brastagi, dimana dijadikan sebagai Ibu Kota Kabupaten Tanah Karo dengan objek wisata yang terbanyak seperti Bukit Gundaling, Kolam Renang, Kebun Bunga, Taman Hutan Raya Bukit Barisan, Deleng Kuta, Rumah Tradisional, dan berbagai aktivitas wisata lainnya seperti menunggang kuda, naik sado, bermain

golf, atraksi kebudayaan yang diselenggaran setiap hari minggu, dan kegiatan tahunan dalam menarik minat wisatawan dalam mengunjungi tanah karo.

b. Tongging, merupakan daerah yang sejuk, nyaman dan indah untuk tempat bersantai dan menikmati pemandangan alam, lokasinya berada sebelah ujung kawasan Danau Toba dengan keindahan pemandangannya karena dapat secara langsung melihat keindahan air terjun Sipisopiso.
c. Gunung Berapi Sibayak dan Sinabung, merupakan gunung berapa yang masing aktif hingga saat ini (2016), dimana ketinggiannya mencapai 2000 m diatas permukaan laut. Dalam mencapai puncak pegunungan Sinabung dimana akan melewati hutan belantara tropis dan tebing yang penuh tantangan kecuraman yang ekstrim. Terdapat hamparan daratan tempat berkemah, serta dapat melihat puncak gunung yang masih aktif mengeluarkan magma. Disamping itu terdapat juga gunung Sipiso-piso yang dapat dipergunakan sebagai lokasi terjun payung dan mendarat dipinggiran Danau Toba yang juga dapat dilanjutkan dengan olahraga air.
d. Pemandian Air Panas Lau Debuk sebagai objek wisata pemandian air panas yang mata airnya bersumber langsung dari perut bumi sehingga mengandung unsur belerang yang bermanfaat bagi kesehatan tubuh manusia.
e. Air Terjun Sipiso-piso memiliki keindahan panorama yang menawan, dimana memiliki ketinggian jatuh air 120 m dengan latar belakang panorama alam yang menakjubkan, seperti Danau Toba, Bukit-bukit belantara pulau Samosir berwarna biru serta pematang sawah dan ladang. Selain itu juga terdapat air terjun lainnya seperti air ternjun Sikulikap dan Belingking dengan ketinggian jatuh air lebih rendah dari air terjun Sipiso-piso.
f. Danau Lau Kawar dimana memiliki luas mencapai 200 Ha dengan dikelilingi pegunungan yang biasanya dijadikan sebagai tempat berkemah, pendakian dan panjat tebing.
g. Danau Toba merupakan kawasan objek wisata yang telah dikenal baik di dalam negeri maupun manca negara. Keindahan objek wisata Danau Toba telah diakui dunia bahkan menjadi wirasan dunia.
h. Taman Hutan Raya Bukit Barisan sebagai kawasan hutan dengan luas mencapai 7 Ha dimana memiliki jenis kayu Hutan Tropis serta memiliki berbagai macam kupu-kupu yang langka dan menarik.

Objek wisata budaya diantaranya mencakup rumah adat tradisional, desa budaya dan atraksi seni budaya tradisional Karo. Keberadaan objek wisata budaya ini dapat dilihat dari rumah adat tradisional Desa Budaya Lingga yang memiliki rumah tradisional Karo berusia 250 tahun yang diberi nama Siwaluh Jabu, rumah adat tradisional Desa Dokan dan Peceren.

Adapat objek wisata peninggalan sejarah yang terdapat di Kabupaten Tanah Karo diantaranya mencakup peninggalan meriam putri hijau dan legenda (cerita rakyat) serta Pura di bintang Meriah. Dan terakhir objek wisata yang memiliki potensi adalah Agrowisata diantaranya mencakup tumbuhan wisata dengan melihat pemandangan tumbuhan Kol, Tomat, Jeruk, Vanili, hamparan sawah dan sayuran.

1. Kecamatan Dolat Rayat

Kecamatan Dolat Rayat merupakan salah satu dari 17 Kecamatan yang terdapat di Kabupaten Karo. Secara geografis Kecamatan Dolat Rayat terletak di atas permukaan laut dengan ketinggian 1.240 – 1.420 meter. Secara administratif batas wilayah Kecamatan Dolat Rayat adalah sebagai berikut:

a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Deli Serdang
b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Tiga Panah

c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Berastagi
d. Sebelah Timur berbatasan dengan Barusjahe

Luas Kecamatan Dolat Rayat lebih kurang 32.25 Km^2 dengan Ibukota Kecamatan berada di Dolat Rayat yang berjarak 13 km dari Ibukota Kabupaten Karo, yaitu Kabanjahe dan 65 km dari Ibukota Propinsi Sumatera Utara, yaitu Medan.

Kecamatan Dolat Rayat sendiri secara administratif terdiri dari 7 desa/kelurahan. Dimana desa Tongkoh merupakan salah satu desa/kelurahan yang mempunyai peranan penting dalam pengembangan keparawisataan di Kabupaten Karo, karena terdapat beberapa potensi dalam usaha akomodasi wisata yang terdapat di Kecamatan tersebut, salah satunya adalah Taman Hutan Raya Bukit Barisan.

Adapun data luas wilayah, jumlah penduduk dan kepadatan penduduk di Kelurahan/desa pada Kecamatan Dolat Rayat dapat dikemukakan secara spesifik pada Tabel di bawah ini:

Tabel Luas Wilayah, Jumlah Penduduk, dan Kepadatan Penduduk Kecamatan Dolat Rayat

Lokasi Penelitian	Luas Wilayah (km^2)	Jumlah Penduduk		Kepadatan
		Jiwa	KK	
Kubucolia	5,00	1.133	324	226,6
Sampun	6,50	1.896	522	291,7
Bukit	5,50	1.101	312	200,2
Sugihen	3,50	624	153	178,3
Melas	4,50	415	103	92,2
Ujung Sampun	3,25	828	219	254,8
Dolat Rayat	4,00	2.215	810	803,8

Sumber: Kecamatan Dolat Rayat Dalam Angka, 20017

Tabel di atas memperlihatkan bahwa Desa Sampun memiliki wilayah administrasi terluas, yakni mencapai 6,50 Km^2, adapun luas desa yang terkecil adalah Desa Ujung Sampun dengan luas mencapai 3,25 Km^2.

Secara administratif Kecamatan Dolat Rayat memiliki 6 Desa Swadaya dan 1 Desa Swakarsa. Sesuai dengan letaknya berada di garis khatulistiwa, Kecamatan Dolat Rayat tergolong ke dalam daerah beriklik tropis basah dengan suhu berkisar antara 16 ^{0}C – 17 ^{0}C.

Dalam memenuhi kebutuhan hidup masyarakat di Kecamatan Dolat Rayat dimana aktivitas mata pencaharian masyarakat sebagian besar adalah petani dengan luas lahar pertanian ±3.063 dengan produktifitas dan produksi komuditi tanaman hortikultura pada tahun 2016, kentang 163 Ha dengan produksi 1.920 ton, kubis 168 Ha dengan produksi 5.3676 ton, tomat 72 Ha produksi 1.830 ton, cabe merah 120 Ha produksi 840 ton, cabe rawit 55 Ha produksi 345 ton, bawang merah 2 Ha produksi 20 ton, bawang daun 24 Ha produksi 192 ton, kembang kol 48 Ha produksi 576 ton, wortel 60 Ha produksi 840 ton, brokoli 24 Ha produksi 312 ton, terong 48 Ha produksi 480 ton, petsai/sawi 180 Ha produksi 1.62 ton, buncis 48 Ha produksi 352 ton dan lobak 60 Ha dengan produksi 720 ton. Keberadaan Kecamatan Dolat Rayat salah satu wilayah yang memiliki objek wisata dalam sektor pertanian seperti kawasan yang memiliki tanaman hias, strawberry, buah dan sayur mayor, bahkan Kecamatan Dolat Rayat merupakan penghasil strawberry terbesar dan memiliki penangkar bibit jeruk yang bersertifikat di Indonesia.

2. Taman Hutan Raya Bukit Barisan Kecamatan Dolat Rayat

Taman Hutan Raya (Tahura) Bukit Barisan merupakan Tahura ketiga di Indonesia yang ditetapkan oleh Presiden dengan Surat Keputusan Presiden R.I. No. 48 Tahun 1988 tanggal 19 November

1988, serta Surat Keputusan MLHK No. 5K.95/MLHK/Setjend/PLA.1/2018.

Keberadaan Taman Hutan Raya Bukit Barisan berada di Desa Tongkoh Kecamatan Dolat Rayat Kabupaten Karo. Pembangunan Taman Hutan Raya Bukit Barisan ini sebagai upaya konservasi sumber daya alam dan pemanfaatan lingkungan melalui peningkatan fungsi dan peranan hutan. Pengelolaan Taman Hutan Raya Bukit Barisan dibawah Dinas Kehutan Provinsi Sumatera Utara. Taman Hutan Raya Bukit Barisan merupakan unit pengelolaan yang berintikan kawasan hutan lindung dan kawasan konservasi dengan luas 39.678 Ha (Dinas Parawisata Kabupatan Karo, 2018).

Taman Hutan Raya Bukit Barisan berjarak ± 67 Km dari Kota KMedan serta ± 20 Km dari Kabanjahe sebagai Ibu Kota Kabupaten Karo. Adapun batas wilayah Taman Hutan Raya Bukit Barisan adalah:

1. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Barus Jahe
2. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Dolat Raya
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Sibolangit
4. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Sibolangit dan Kabupaten Langkat.

Taman Hutan Raya Bukit Barisan sebagian besarnya merupakan hutan lindung berupa hutan alam pegunungan yang ditetapkan sejak zaman Belanda, dimana meliputi Hutan Lindung Sibayak I dan Simancik I, Hutan Lindung Sibayak II dan Simancik II serta Hutan Lindung Sinabung. Bagian lain kawasan Tahura ini terdiri dari Cagar Alam (CA)/Taman Wisata (TW) Sibolangit, Suaka Margasatwa (SM) Langkat Selatan, TW Lau Debuk-debuk dan Bumi Perkemahan Pramuka Sibolangit. Taman Hutan Raya Bukit Barisan merupakan daerah resapan aliran sungai Deli dan aliran sungai Wampu. Keberadaan Taman Hutan Raya Bukit Barisan berada ± 1192 – 2200 m dari permukaan laut, dengan temperatur udara rata-rata 18^0C – 24^0C.

Keberadaan Taman Hutan Raya Bukit Barisan merupakan kawasan hutan lindung, dimana interaksi antar masyarakat lokal dengan sumber daya alam masih sangat kuat. Bahkan di beberapa lokasi, pola interaksi yang terjalin memberikan kecenderungan positif terhadap kelestarian hutan. Adapun potensi wisata pada Taman Hutan Raya Bukit Barisan diantaranya adalah:

1. Air Terjun Sirembak Dua.
2. Jogging Trak dari Desa Dolat Rayat menuju Desa Semangat Gunung.
3. Hutan hujan tropis dataran tinggi (pohon pinus, pohon rasa mala, pohon sampinur bunga, dan sampinur batu, rotan dan anggrek hutan.
4. Gunung Sibayak
5. Air panas lau sidebu-debu
6. Gua Arci.

Taman Hutan Raya Bukit Barisan merupakan kawasan hutan lindung dan hutan konservasi yang seharusnya perlu dijaga dan dipertahankan secara lestari namun dalam kenyataannya menghadapi persoalan sosial ekonomi yang harus dipenuhi dan cenderung meningkat menyebabkan terjadinya pemanfaatan yang berlebihan tanpa memperhatikan fungsi dan kelestariannya. Pengembangan Taman Hutan Raya Bukit Barisan sebagai ekowisata tentu dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat disekitarnya.

Pembahasan

Karakterisitk Masyarakat Desa Tongkoh yang berada di pinggiran Taman Hutan Raya Bukit Barisan,

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Karo Nomor 04 Tahun 2005 tentang pembentukan Kecamatan Dolat Rayat dan Tiga Panah. Peraturan Pemerintah tersebut menjadikan Kecamatan Tiga Panah dimekarkan menjadi 2 (dua) wilayah, yaitu Kecamatan Tiga Panah (Induk) dan Kecamatan Dolat Rayat. Adapun Kecamatan Dolat Rayat memiliki 7 kelurahan yaitu Kelurahan Kubucolia, Kelurahan Sampun, Kelurahan Bukit, Kelurahan Sugihen, Kelurahan

Melas, Kelurahan Ujung Sampun, dan Kelurahan Dolat Rayat.

Penggunaan lahan di Kecamatan Dolat Rayat akan terus mengalami perubahan seiring dengan perkembangan dan peningkatan berbagai aktifitas manusia. Perubahan alih fungsi lahan, tidak terlepas dari kondisi yang terjadi dalam mengeksplorasi lahan yang terbatas. Sehingga alih fungsi lahan memberikan dampak positif maupun negatif bagi kehidupan masyarakat, tidak terkecuali di Kecamatan Dolat Rayat.

a. Pengggunaan Lahan

Berdasarkan data dinas Pertanian Kabupatan Karo memperlihatkan bahwa luas lahan pertanian di Kecamatan Dolat Rayat berdasarkan kelurahan senantiasa mengalami fluktuasi dalam alih fungsi lahan untuk aktivitas perkembangan masyarakat di Taman Hutan Raya Bukit Barisan. Hal ini dapat dilihat dari Tabel di bawah ini:

Tabel Luas Lahan Pertanian dan Bukan Pertanian di Kecamatan Dolat Rayat Per Kelurahan

Desa/Keluarahan	Lahan Pertanian	Lahan Bukan Pertanian
Kubucolia	491	9
Sampun	540	10
Bukit	543	7
Sugihen	344	6
Melas	445	5
Ujung Sampun	319	6
Dolat Rayat	281	119

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.2. di atas memperlihatkan bahwa keberadaan lahan yang berada di Kecamatan Dolat Rayat senantiasa mengalami perkembangan dalam alih fungsi dalam pemanfaatannya. Kondisi ini tentu tidak terlepas dari meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap lahan khususnya untuk permukiman dan usaha.

b. Perkembangan Penduduk

Sementara itu penduduk di Kecamatan Dolat Rayat cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Berdasarkan data BPS Kecamatan Dolat Rayat Dalam Angka 2016 memperlihatkan bahwa jumlah pendudukan Kecamatan Dolat Rayat pada tahun 2016 berjumlah 9.212 jiwa jika dibandingkan pada tahun 2015 dimana jumlah peduduk berjumlah 8.468 jiga maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perkembangan penduduk di Kecamatan Dolat Rayat senantiasa mengalami peningkatan setiap tahun. Hal ini tentu memiliki dampak dalam penggunaan lahan yang dapat mempengaruhi wilayah Taman Hutan Raya Bukit Barisan.

Penduduk di Kecamatan Dolat Rayat tersebar dalam 7 (lima) Kelurahan. Adapun Dusun Tongkoh adalah dusun yang besar di Desa Dolat Rayat yang memiliki jumlah penduduk yang tertinggi yaitu sebesar 3.215 jiwa. Dalam menilai luas wilayah pada masing-masing kelurahan yang berada diwilayah Kecamatan Dolat Rayat, memperlihatkan bahwa dusun tongkah pada desa dolat rayat adalah wilayah yang cukup padata dengan luas wilayah hanya mencapai 4,00 Km^2, jika dibandingkan dengan jumlah penduduk desa Sampun yang berjumlah 1.896 jiwa dengan luas wilayah mencapai 6,50 Km^2. Kepadatan penduduk berdasarkan kelurahan yang ada di Kecamatan Dolat Rayat memperlihatkan bahwa, kelurahan Dolat Rayat memiliki kepadatan penduduk per Km^2 mencapai 803,8 Km^2, sedangkan tingkat kepadatan terendah berada di Kelurahan Melas yaitu dengan jumlah 92,2 Km^2.

Jumlah penduduk di Kecamatan Dolat Rayat pada tahun 2015 berjumlah 9.212 jiwa, terdiri dari jenis kelamin perempuan berjumlah 4.656 jiwa, sedangkan berjenis kelamin laki-laki berjumlah 4.556 jiwa. Adapun jumlah penduduk menurut jenis kelamin berdasarkan kelurahan di Kecamatan Dolat Rayat dapat dikemukakan pada tabel di bawah ini:

Tabel Jumlah penduduk Menurut Jenis Kelamin Berdasaran Kelurahan di Kecamatan Dolat Rayat 2016

No	Kelurahan	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Kubucolia	540	593	1.333
2	Sampun	944	952	1.896
3	Bukit	562	539	1.101
4	Sugihen	303	321	624
5	Melas	208	207	415
6	Ujung Sampun	416	412	828
7	Dolat Rayat	1.583	1.632	3.215
Total		4.556	4.656	9.212

Sumber: BPS Kecamatan Dolat Rayat, 2016

Tabel 4.3 diatas memperlihatkan bahwa jumlah penduduk yang terbayak berjenis kelamin perempuan berada di Kelurahan Dolat Rayat dengan jumlah 1.632 jiwa sedangkan yang terkecil adalah di Kelurahan Melas yaitu berjumlah 207 jiwa. Adapun berjenis kelamin laki-laki yang terbanyak berada di Keluruhan Dolat Rayat yaitu sebesar 1.563 jiwa dan yang terkecil berada di Kelurahan Melas yaitu sebanyak 208 jiwa.

c. Ketenagakerjaan

Mengenai kondisi ketenaga kerjaan penduduk di Kecamatan Dolat Rayat, berdasarkan data yang didapat dari Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kecamatan Dolat Rayat, memperlihatkan bahwa sektor pertanian mendominasi dalam aktivitas pekerjaan masyarakat di Kecamatan Dolat Rayat. Untuk pekerja pada sektor pertanian sebanyak 5.600 jiwa, Industri Rumah Tangga sebanyak 11 jiwa, PNS/ABRI sebanyak 155 jiwa, serta lainnya sebanyak 11 orang. Data tentang bidang pekerjaan masyarakat di Kecamatan Dolat Rayat berdasarkan jenis pekerjaan per kelurahan dapat disajikan pada Tabel 4.4 di bawah ini:

Tabel Bidang Pekerjaan Berdasarkan Sektor-sektor ekonomi di Kota Medan

Desa/Keluarahan	Pertanian	Industri Rumah Tangga	PNS/ABRI/ POLRI	Lainnya
Kubucolia	657	1	18	0
Sampun	1.130	3	40	0
Bukit	651	4	11	6
Sugihen	365	0	6	5
Melas	312	0	0	0
Ujung Sampun	498	1	5	0
Dolat Rayat	1.969	2	75	0
Jumlah	5.600	11	155	11

Sumber: Data diolah dari BPS Kecamatan Dolat Rayat, 2018

d. Tingkat Pendapatan Penduduk

Mengenai data tingkat ekonomi berdasarkan pendapatan perkapita pada

masyarakat di Kecamatan Dolat Rayat dalam rentang waktu 2014 – 2016 dapat disajikan pada Tabel di bawah ini:

Tabel Tingkat Pendapatan Perkapita Regional Masyarakat Kota Medan

No	Tahun	Jumlah (Rp)	Persentase Peningkatan/Penurunan
1	2014	15.110.000	-
2	2015	16.600.000	8,98 %
3	2016	15.560.000	6,68 %

Sumber: Data diolah dari BPS Kecamatan Dolat Rayat, 2016

Tabel memperlihatkan bahwa pendapatan perkapita regional masyarakat Kecamatan Dolat Rayat selama kurun waktu 3 tahun terakhir mengalami fluktuasi. Dimana pada tahun 2014 pendapatan perkapita masyarakat sebesar Rp. 15.110.000,- per tahun, sementara pada tahun 2015 mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2014 sebesar Rp. 16.600.000,-. Maka dapat disimpulkan telah terjadi peningkatan pendapatan perkapita masyarakat Kecamatan Dolat Rayat sebesar 8,98 %. Sementara itu pada tahun 2016 pendapatan perkapita masyarakat Kecamatan Dolat Rayat sebesar 15.560.000,-. Jika dibandingkan pada tahun 2015, dimana pendapatan perkapita masyarakat Kecamatan Dolat Rayat mengalami penurunan sebesar 6,68 %.

e. Tingkat Pendidikan Penduduk

Kondisi pendidikan di Kecamatan Dolat Rayat dapat dikatogorikan mengalami stagnasi. Hal ini disebabkan kebanyak masyarakat masuk sekolah menempuh pendidikan di luar Kecamatan Dolat Rayat. Mereka kebanyak menempuh pendidikan ke Kota Kabanjahe sebagai ibu Kota Kabupaten Karo atau ke Kota Medan, yang memiliki fasilitas dan sistem pendidikan yang sudah cukup bagun dan mapan. Adapun kondisi pendidikan di Kecamatan Dolat Rayat dalam rentang waktu 2014 – 2016 berdasarkan jumlah murid menurut tingkatannya dapat disajikan pada Tabel di bawah ini:

Tabel Jumlah Murid Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kecamatan Dolat Rayat

Desa/Kelurahan	SD	SMP	SMA
Kubucolia	142	0	0
Sampun	230	106	0
Bukit	174	0	0
Sugihen	0	0	0
Melas	0	0	0
Ujung Sampun	0	0	0
Dolat Rayat	376	0	0

Sumber: Data diolah dari Dinas Pendidikan Kabupaten Karo, 2016

Berdasarkan tabel 4.6. di atas dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat usia sekolah yang mengikuti pendidikan adalah pada tingkat SD yaitu berjumlah 922 jiwa, adapun SMP berjumlah 106 jiwa, sedangkan SMA tidak ada. Hal ini disebabkan banyak siswa yang melanjutkan sekolah tingkat SMA ke daerah lain bukan di Kecamatan Dolat Rayat.

1. Mengetahui minat, persepsi dan motivasi pengunjung terhadap pengembangan ekowisata berbasis masyarakat

Berdasarkan hasil analisis data melalui penyebaran angket kepada responden yang ditujukan khususnya pengunjung yang melakukan aktivitas keparawisataan di Taman Hutan Raya Bukit Barisan, baik dalam aspek minat,

persepsi dan motivasi pengunjung, dapat dianalisis sebagai berikut:

a. Identitas/ Karakteristik Responden.

Identitas responden yang akan diteliti dapat dilihat berdasarakan karakteristik mereka berdasarakan jenis kelamin. Usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan dan tingkat pendapatan. Tabel di bawah ini akan memperlihatkan karakteristik reponden sebagai berikut

Tabel Jenis Kelamin Responden

No	Jenis kelamin	frekuensi	Persentase
1	Laki-laki	28	53.85 %
2	Perempuan	24	46.15%
Total		52	100%

Sumber : Data diolah,2018.

Tabel 4.7 di atas memperlihatkan bahwa responden yang berjenis kelamin laki-laki yaitu berjumlah 28 orang atau sebesar 53,85 % sedangkan berjenis kelamin perempuan berjumlah 24 orang atau sebesar 46,15 %. Maka dengan demikian mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki.

Tabel Usia Responden

No	Usia	Frekuensi	Persentase
1	21 – 30 tahun	21	40.38 %
2	31 – 40 tahun	15	28.84 %
3	41 – 50 tahun	11	21.15 %
4	51 – 60 tahun	5	9.62 %
Total		52	100%

Sumber : Data diolah,2018.

Tabel 4.8. di atas memperlihatkan bahwa responden pada kelompok usia 21 – 30 tahun adalah sebanyak 21 orang atau sebesar 40,38 %, untuk kelompok usia 31-40 tahun sebanyak 15 orang atau sebesar 28,84 %, dan pada kelompok usia 41-50 tahun adalah sebanyak 11 orang atau sekitar 21,15 % s adapun kelompok usia 51 – 60 tahun sebanyak 5 orang atau sebesar 9,62 %. Maka mayoritas responden adalah kelompok usia 21 – 30 tahun.

Tabel Tingkat Pendidikan Responden

No	Tingkat pendidikan	Frekuensi	persentase
1	SMA/sederajat	25	48.08 %
2	Diploma	17	32.69 %
3	S1	6	11.54 %
4	S2	4	7.69 %
Total		52	100%

Sumber : Data diolah,2018.

Tabel memperlihatkan bahwa responden pada tingkat pendidikan nya menunjukan hasil bahwa pada tingkat SMA/setara sebanyak 25 orang atau sebesar 48,08 %, pada tingkat diploma sebanyak 17 orang atau sebesar 32,69 %, pada tingkat S1 sebanyak 6 orang atau sebesar 11,54 % dan pada tingkat S2 sebanyak 4 orang atau sebesar 7,69 %. Maka mayoritas responden berpendidikan SMA/Sederajat.

Tabel Jenis Pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
1	Pedagang	2	3.85%
2	PNS/POLRI/TNI	15	28.85 %
3	Pengusaha	16	30.77 %

4	Pelajar/Mahasiswa	19	36.54 %
Total		52	100%

Sumber : Data diolah,2018.

Tabel di atas memperlihatkan bahwa responden yang bekerja sebagai pedagang sebanyak 2 orang atau sebesar 3,85 %, sebagai PNS/POLRI/TNI sebanyak 15 orang atau sebesar 28,85 %, sebagai Pengusaha sebanyak 16 orang atau sebesar 30,77 % dan sebagai pelajar/mahasisiwa sebanyak 19 orang atau sebesar 36,54 %.

b. Minat Responden Dalam Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat

Berikut ini merupakan deskripsi penyajian data berdasarkan jawaban kuisioner dari penelitian mengenai minat responden dalam pengembangan ekowisata berbasis masyarakat yang dirangkum dalam tabel frekuensi sebagai berikut:

Tabel Skor Angket Minat Responden Dalam Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat

No. Pernyataan	Alternatif Jawaban											
	SS(5)		S(4)		KS(3)		TS(2)		STS(1)		Jumlah	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	9	17,3	42	80,8	1	1,9	0	0	0	0	52	100
2	10	19,2	39	75,0	3	5,8	0	0	0	0	52	100
3	9	17,3	36	69,2	7	13,5	0	0	0	0	52	100
4	9	17,3	38	73,1	5	9,6	0	0	0	0	52	100
5	8	15,4	38	73,1	6	11,5	0	0	0	0	52	100

Sumber: Data Diolah, 2018

Dari tabel diatas dapat di uraikan sebagai berikut :

1. Mayoritas responden mengemukakan setuju bahwa perlunya pembenahan fasilitas objek wisata dalem mendukung minat wisatawan dalam berkunjung ke Taman Hutan Raya Bukit Barisan, dengan jawaban sebanyak 42 responden (80,8 %)
2. Mayoritas responden mengemukakan setuju bahwa perlunya kondisi lingkungan dilokasi Taman Hutan Raya Bukit Barisan dalam kondisi baik, dengan jawaban sebanyak 39 responden (75,0 %)
3. Mayoritas responden mengemukakan setuju bahwa perlunya pengembangan Taman Hutan Raya Bukit Barisan sebagai objek wisata, dengan jawaban sebanyak 36 responden (69,2 %)
4. Mayoritas responden mengemukakan setuju bahwa kegiatan ekowisata pada Taman Hutan Raya Bukit Barisan dapat memberikan keuntungan ekonomi bagi masyarakat, dengan jawaban sebanyak 38 responden (73,1 %)
5. Mayoritas responden mengemukakan setuju bahwa Taman Hutan Raya Bukit Barisan telah menciptakan lapangan kerja bagia masyarakat sekitarnya, dengan jawaban sebanyak 38 responden (73,1 %)

c. Persepsi Responden Dalam Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat

Berikut ini merupakan deskripsi penyajian data berdasarkan jawaban kuisioner dari penelitian mengenai persepsi responden dalam pengembangan ekowisata berbasis masyarakat yang dirangkum dalam tabel frekuensi sebagai berikut:

Tabel Skor Angket Perspsi Responden Dalam Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat

No. Pernyataan	Alternatif Jawaban											
	SS(5)		S(4)		KS(3)		TS(2)		STS(1)		Jumlah	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	13	25,0	32	61,5	7	13,5	0	0	0	0	52	100
2	9	17,3	35	67,3	8	15,4	0	0	0	0	52	100
3	6	11,5	42	80,8	4	7,7	0	0	0	0	52	100
4	9	17,3	35	67,3	8	15,4	0	0	0	0	52	100

Sumber: Data Diolah, 2018

Dari tabel diatas dapat di uraikan sebagai berikut :

1. Mayoritas responden mengemukakan setuju bahwa kegiatan ekowisata pada Taman Hutan Raya Bukit Barisan dapat merusak lingkungan, dengan jawaban sebanyak 32 responden (61,5 %)
2. Mayoritas responden mengemukakan setuju bahwa kedatangan wisatawan pada Taman Hutan Raya Bukit Barisan dapat mengganggu kondisi sosial masyarakat disekitarnya, dengan jawaban sebanyak 35 responden (67,3 %)
3. Mayoritas responden mengemukakan setuju bahwa objek wisata Taman Hutan Raya Bukit Barisan sama dengan objek wisata secara umum, dengan jawaban sebanyak 42 responden (80,8 %)
4. Mayoritas responden mengemukakan setuju objek wisata Taman Hutan Raya Bukit Barisan perlu dilakukan konservasi lingkungan, dengan jawaban sebanyak 35 responden (67,3 %)

d. Minat Responden Dalam Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat

Berikut ini merupakan deskripsi penyajian data berdasarkan jawaban kuisioner dari penelitian mengenai minat responden dalam pengembangan ekowisata berbasis masyarakat yang dirangkum dalam tabel frekuensi sebagai berikut:

Tabel Skor Angket Minat Responden Dalam Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat

No. Pernyataan	Alternatif Jawaban											
	SS(5)		S(4)		KS(3)		TS(2)		STS(1)		Jumlah	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	7	13,5	38	73,1	7	13,5	0	0	0	0	52	100
2	5	9,6	41	78,9	6	11,5	0	0	0	0	52	100
3	15	28,9	34	65,4	3	5,8	0	0	0	0	52	100
4	9	17,3	35	67,3	8	15,4	0	0	0	0	52	100

Sumber: Data Diolah, 2018

Dari tabel diatas dapat di uraikan sebagai berikut :

1. Mayoritas responden mengemukakan setuju bahwa Taman Hutan Raya Bukit Barisan harus ada partisipasi masyarakat, dengan jawaban sebanyak 38 responden (73,1 %)
2. Mayoritas responden mengemukakan setuju bahwa pengembangan ekowisata Taman Hutan Raya Bukit Barisan

harus mengandung unsur pendidikan untuk turis, dengan jawaban sebanyak 41responden (78,9 %)

3. Mayoritas responden mengemukakan setuju bahwa pengembangan ekowisata Taman Hutan Raya Bukit Barisan harus dapat memberikan kepuasan wisata pada turis, dengan jawaban sebanyak 34 responden (65,4 %)
4. Mayoritas responden mengemukakan setuju objek wisata Taman Hutan Raya Bukit Barisan harus ada upaya pelestarian budaya, dengan jawaban sebanyak 35 responden (67,3 %)

e. Perkembangan Ekowisata Taman Hutan Raya Bukit Barisan

Seiring dengan kebutuhan masyarakat untuk mendapatkan ketenangan dalam mengisi hari libur serta meningkatkan wawasan tentang potensi wisata pada Taman Hutan Raya Bukit Barisan. Maka dalam kurun waktu tahun 2018 dimana tingkat kunjungan wisatan ke Taman Hutan Raya Bukit Barisan terus mengalami peningkatan secara signifikan. Berdasarkan data dari Taman Hutan Raya diperlohe data dalam rentang Januari – April 2018, jumlah kunjungan wisatawan sebanyak 4.680 dengan perincian sebagai berikut:

Tabel Jumlah Kunjungan Wisata Pada Taman Hutan Raya Bukit Barisan Januari – April 2018

No	Bulan	Jumlah Kunjungan Wisatawan
1	Januari	1.220
2	Pebruari	1.230
3	Maret	1.245
4	April	985
Total		**4.680**

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan tabel di atas memperlihatkan bahwa jumlah kunjungan wisatan ke Taman Hutan Raya Bukit Barisan selama rentang waktu Januari - April 2018 secara komulatif mengalami peningkatan. Hal ini tentu menunjukkan bahwa meniat wisatan dalam berkunjung sangat tinggi karena potensi keindahan dan ketertarikan wiasatawan akan Taman Hutan Raya Bukut Barisan sangat tinggi. Maka untuk itu pemerintah setempat perlu melakukan suatu pengembangan secara terus menerus terhadap objek wisata Taman Hutan Raya Bukit Barisan agar dapat memacu pertumbuhan ekonomi masyarakat disekitarnya, dan melestariskan lingkungan disekitar Taman Hutan Raya Bukit Barisan, melalui koservasi alam secara berkesinambungan.

Dalam usaha konservasi ini tentu tidak terlepas dari partisipasi masyarakat disekitar Taman Hutan Raya Bukit Barisan. Dimana mereka melakukan penghijauan, membersihkan taman secara sukarela dipinggir hutan, serta melakuan pengawasan terhadap usaha pihak lain yang akan melakukan penebangan kayu serta masyarakat yang melakukan perladagangan berpindah.

Pada saat ini fasilitas yang terdapat pada Taman Hutan Raya Bukit Barisan diantaranya adalah toilet berjumlah 4 buah, rest area/sherter berjumlah 4 buah, homestay ada 3 buah dengan jumlah 6 kamar, restoran dan rumah makan 1 buah, rumah ibadah 2 buah (1 masjid dan 1 gereja), puskesmas 1 buah, panggung hiburan 1 buah, parkir mobil seluar ± 1 Ha, parkir sepeda motor, dan camping area, dan fasilitas lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pengembangan ekowisata Taman Hutan Raya Bukit Barisan memiliki

prospek yang sangat positif bagi perbaikan dan pembanguan kehidupan masyarakat bagi dalam aspek sosil maupun ekonomi. Taman Hutan Rara Bukit Barisan tentu tidak dapat hanya dieksploitasi dalam upaya mendapatkan keuntungan semata. Maka untuk itu perlu dilakukan upaya pengembangan melalui berbagai bentuk salah satunya adalah melalui konservasi alam. Agar kontiunitas dalam pemanfaatan dan penggunaan Taman Hutan Rara Bukit Barisan bagi masyarakat dalam jangka panjang dapat terwujud.

Upaya yang dapat dilakukan adalah menjaga kondisi lingkungan Taman Hutan Rara Bukit Barisan agar tetap dalam kondisi baik. Perlunya dikembangkan secara terus objek wisata Taman Hutan Rara Bukit Barisan. Hendaknya kegiatan ekowisata pada Taman Hutan Raya Bukit Barisan dapat memberikan keuntungan ekonomi dan memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat sekitarnya. Menghindari kerasakan lingkungan pada Taman Hutan Raya Bukit Barisan pada saat wisatawan melakukan kunjungan.

Berbagai upaya yang dilakukan tersebut tentu tidak terlepas dari partisipasi masyarakat sekitarnya dengan melakukan berbagai aktivitas yang mendorong eksisistensi dari Taman Hutan Raya Bukit Barisan seperti melakukan penghijauan, pengawasan terhadap penebangan hutan, membersihkan area pinggiran hutan dan sebagainya.

Saran

1. Keterlibatan pengambil kebijakan tentu memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ekowisata pada Taman Hutan Raya Bukit Barisan, khususnya kepala pemerintahan Kabupaten Karo.
2. Pemberian reward dan punishmen terhadap masyarakat dan wisatawan yang berinteraksi dengan Taman Hutan Raya Bukit Barisan.
3. Perlunya kerjasama diantara seluruh komponen baik masyarakat maupun pemerintah dalam mengembangkan Taman Hutan Raya Bukit Barisan agar memberikan kontribusi positif bagi masyarakat sekitarnya.
4. Perlunya disusun rencana kerja baik dalam jangka pendek, menengah dan panjang dalam pengembangan Taman Hutan Raya Bukit Barisan, sehingga dapat dilakukan perbaikan dan pembenahan secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti dengan ini mengucapkan terima kasih kepada Direktur Akademi Pariwisata Medan yang telah berkenan memberikan kesempatan dalam melaksanakan penelitian ini yang berjudul "*Analisis Pengembangan Ekowisata Berbasis masyarakat di Taman Hutan Raya Bukit Barisan Kecamatan Dolat Rayat Kabupaten Karo".*

DAFTAR PUSTAKA

Abadi, Muhammad Afzan. 2006. *Upaya Meningkatkan Minat Baca Pada Anak.* Skripsi. Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam. Fakultas Adab. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta. http://alamipii.multiply.com/journal/item/4 [4 Februari 2008].

Abikusno, Rhinomuraena Murtoaji. 2005. *Studi Pengembangan Potensi Kawasan Wisata Pemandian Air Panas Sari Ater Hot Spring Resort (Ciater), Kabupaten Subang, Jawa Barat.* Sripsi. Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata. Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian Bogor.

Denman R. 2001. *Guidelines for Community-Based Ecotourism Development.* UK: WWF International. Assets.panda.org/download/guidelinesen [12 Mei 2008].

Departemen Kehutanan Republik Indonesia. 2007. *Kemungkinan Meningkatkan Ekowisata.* http://www.dephut.go.id/informasi/PHPA/mphpa1.html [6 September 2008].

Fandeli, Chafid dan Muhammad Nurdin. 2005. *Pengembangan Ekowisata Berbasis Konservasi di Taman Nasional*. Fakultas Kehutanan UGM, Pusat Studi Pariwisata UGM, dan Kantor Kementerian Lingkungan Hidup. Yogyakarta.

Santoso SP. Tangkilisan HNS. Tanpa tahun. *Strategi Pengembangan Sektor Pariwisata*. PT. Yayasan Pembaharuan Administrasi Publik Indonesia (YPAPI). Yogyakarta.

Soekadijo, R. G. 2000. *Anatomi Pariwisata*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Sudarto G. 1999. *Ekowisata: Wahana Pelestarian AlamPengembangan Ekonomi Berkelanjutan dan Pemberdayaan Masyarakat.* Yayasan Kalpataru Bahari bekerjasama dengan Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia. Bandung.

Suhaidin, TAhaimin. 2008. Artikel Motivasi dan Pembangunan Diri: Defenisi, Pengertian, dan Motivasi Takrifan Motivasi. http://www.ugmc.bizland.com/ak-ertimotivasi.tm [4 Februari 2008]

Suprana, N. 1997. *Pengembangan Pariwisata Alam di Kawasan Pelestarian Alam: Suatu Peluang, Ekonomi, Peran Serta Masyarakat dan Ramah Lingkungan Dalam Pengembangan Obyek Wisata Alam.* Prosiding Pelatihan dan Lokakrya Perencana Pariwisata Berkelanjutan. ITB. Bandung.

Usman, M. 1999. *Peluang Pengembangan Ekotourisme Indonesia sebagai Andalan Alternatif Kepariwisataan Nasional*. Makalah Pada Seminar Prospek dan Manajemen Ekotourisme Memasuki Milenium Ketiga. Departemen Kehutanan. Bogor. Jawa Barat.

Bio Data :
Sumardi, SE, M.Si, *adalah dosen dengan jabatan Lektor Kepala pada Politeknik Pariwisata Medan.*